

BAHASA DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI PEUSIJUEK PADA MASYARAKAT ACEH KAJIAN ANTROPOLOGUistik**Aswira Salman, Tiara Putri Irana dan Nursukma Suri**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

E-mail: aswirasalman@students.usu.ac.id; tiaraputriirana@students.usu.ac.id;

Nursukma.suri@usu.ac.id

ABSTRAK. Tradisi *Peusijuek* merupakan ritual khas masyarakat Aceh yang mengandung makna simbolis dan nilai-nilai budaya mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen bahasa serta nilai-nilai budaya yang tercermin dalam tradisi *Peusijuek* menggunakan pendekatan antropolinguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan analisis dokumen. Data diperoleh dari pelaksanaan ritual *Peusijuek* pada masyarakat Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam *Peusijuek* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan religius. Simbol-simbol ritual seperti beras, daun, dan air suci memiliki makna budaya yang mendalam, seperti harapan keberkahan, kemurnian, dan keseimbangan. Nilai-nilai budaya utama yang diidentifikasi meliputi kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, dan kearifan lokal yang terus diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pelestarian tradisi *Peusijuek* sebagai bagian dari identitas budaya Aceh sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan kajian antropolinguistik di Indonesia.

Kata kunci: Peusijuek; tradisi Aceh; antropolinguistik; nilai budaya; tradisi lisan

ABSTRACT. The Acehnese community's distinctive ritual, the *Peusijuek* tradition, has profound cultural significance and symbolic connotations. Using an anthropolinguistic approach, this study seeks to identify and examine the linguistic components and cultural values represented in the *Peusijuek* tradition. Descriptive qualitative research methodology is employed, and document analysis and observation are the methods of data gathering. Information was gathered from the Acehnese community's performance of the *Peusijuek* ceremony. The findings of the study demonstrate that the *Peusijuek* language is a sign of cultural and religious identity in addition to being a language used for communication. Rice, leaves, and holy water are examples of ritual symbols with deep cultural connotations, including the desire for blessings, balance, and purity. Togetherness, adherence to tradition, and generation-to-generation transmission of local knowledge are the primary cultural values that have been recognized. This study advances anthropolinguistic research in Indonesia while highlighting the significance of maintaining the *Peusijuek* tradition as a component of Aceh's cultural identity.

Keywords: *Peusijuek*; Acehnese tradition; anthropolinguistics; cultural values; oral tradition

PENDAHULUAN

Tradisi *Peusijuek* merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Sebagai bagian dari adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, *Peusijuek* dilakukan untuk menandai momen-momen penting dalam siklus kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, pindah rumah, pembukaan usaha baru, hingga acara sosial yang melibatkan komunitas. Ritual ini bukan sekadar praktik budaya, tetapi juga menjadi medium untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat Aceh. Dalam praktiknya, *Peusijuek* melibatkan serangkaian tindakan simbolis dan doa-doa yang bertujuan untuk membawa keberkahan, menghindarkan dari marabahaya, dan memohon perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian yang dilakukan Joko Hariadi, Muhammad Arif Fadhillah & Azrul Riski dalam Jurnal Simbolika Oktober 2020. Penelitian ini berjudul Makna Tadisi *Peusijuek* dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota

Langsa. Dalam penelitian ini membahas tentang tradisi *Peusijuek* yang merupakan salah satu budaya Aceh yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Aceh. Bagi masyarakat Aceh khususnya Kota Langsa, tradisi *Peusijuek* memiliki makna yang sangat filosofis. (Hariadi, Fadhillah, and Rizki 2020)

Penelitian yang dilakukan Okhaii dan Dyah Kumalasari dalam Jurnal Seni Budaya, September 2021 tentang Nilai-nilai *Peusijuek* Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. Penelitian ini membahas tentang tradisi *Peusijuek* merupakan hasil kearifan budaya lokal yang diajarkan nenek moyang, dimana budaya dan agama harus dijalankan secara berdampingan dengan segala kebaikan didalamnya. Sehingga harus dihormati dan dijaga keberadaannya. (Prasetyo and Kumalasari 2021).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis elemen bahasa dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Peusijuek* dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam tentang

hubungan antara bahasa, praktik budaya, dan struktur sosial masyarakat Aceh. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan elemen-elemen tradisi ini sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Ruang lingkup penelitian mencakup pelaksanaan *Peusijek* dalam masyarakat Aceh, dengan fokus pada teks-teks lisan yang digunakan dalam ritual, simbol-simbol yang terlibat, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan *Peusijek* dan analisis terhadap teks-teks doa serta ungkapan yang digunakan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berusaha memahami makna simbolik dari elemen-elemen tersebut tetapi juga bagaimana makna tersebut direpresentasikan dalam bahasa dan praktik budaya masyarakat Aceh.

Dalam kajian sebelumnya, beberapa peneliti telah mengeksplorasi aspek budaya dan tradisi masyarakat Aceh. Misalnya, penelitian tentang tradisi lisan Aceh yang menyoroti penggunaan bahasa sebagai alat untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, kajian yang secara spesifik menghubungkan elemen linguistik, simbolik, dan nilai budaya dalam tradisi *Peusijek* masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang komprehensif tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan ritual dalam konteks *Peusijek*.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap kajian ilmu kemanusiaan, khususnya di bidang linguistik, studi budaya, dan antropologi. Dengan menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya dalam *Peusijek*, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang tradisi Aceh tetapi juga memberikan wawasan yang relevan bagi pengembangan kajian antropinguistik secara umum. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam upaya pelestarian budaya lokal. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, tradisi seperti *Peusijek* sering kali menghadapi ancaman berupa marginalisasi atau hilangnya makna asli akibat pengaruh budaya luar. Oleh karena itu, dokumentasi dan analisis yang komprehensif terhadap tradisi ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dapat dipahami, dihormati, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami makna dan fungsi tradisi *Peusijek* dalam masyarakat Aceh, tetapi juga untuk

menjadikan tradisi ini sebagai sumber pembelajaran bagi studi-studi budaya di masa depan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari identitas nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis bahasa dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Peusijek* di masyarakat Aceh. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam ritual tersebut secara mendalam dan holistik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nanda Sekti Prayetno dan Bambang Qomaruzaman. Mereka melakukan penelitian dengan judul Tradisi *Peusijek* Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam. Penelitian ini dilakukan di Kuta Baro, Aceh. Penelitian ini membahas masyarakat kuta Baro yang masih mempertahankan tradisi *Peusijek*, karena tradisi ini ternyata memiliki fungsi yang besar terhadap kehidupan masyarakat di Kuta tersebut. Hadirnya syariat Islam di Aceh tidak menghilangkan budaya-budaya lokal selama budaya tersebut masih berpegang teguh pada ajaran Islam. Pendekatan kualitatif sangat efektif untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, seperti tradisi budaya, karena dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang konteks sosial, budaya, dan bahasa yang ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hasil analisis akan dijelaskan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai bahasa dan nilai budaya dalam tradisi, nilai, dan doa *Peusijek* pada masyarakat Aceh. Pembahasan ini dibagi menjadi beberapa sub-bab untuk menguraikan temuan yang ditemukan selama penelitian.

1. Nilai-nilai Spiritual dalam Bahasa Ritual *Peusijek*

Bahasa yang digunakan dalam ritual *Peusijek* mengandung banyak elemen simbolis yang menggambarkan nilai-nilai spiritual masyarakat Aceh. Salah satu elemen utama dalam ritual ini adalah doa-doa yang digunakan, yang biasanya dalam bahasa arab. Doa-doa ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan berkah dari Tuhan, serta untuk menyucikan dan memberkati individu atau keluarga yang mengikuti ritual. Penggunaan bahasa arab

dalam doa ini memiliki kedalaman religiusitas, mencerminkan hubungan masyarakat Aceh yang erat dengan agama Islam.

Simbol lain yang juga muncul dalam ritual *Peusijuek* adalah penggunaan beras dan daun pandan. Beras sering dianggap sebagai simbol kelimpahan dan rezeki, sementara daun pandan melambangkan kesucian dan kesejahteraan. Masyarakat Aceh memandang simbolisme ini sebagai bagian dari cara mereka berkomunikasi dengan Tuhan melalui ritual yang penuh makna. Oleh karena itu, bahasa dalam *Peusijuek* bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mentransmisikan doa-doa dan harapan spiritual kepada Tuhan.

2. Pengaruh Sosial dalam Pelaksanaan *Peusijuek*

Ritual *Peusijuek* memiliki pengaruh sosial yang besar dalam mempererat ikatan antar anggota komunitas. Partisipasi dalam ritual ini memberikan kesempatan bagi masyarakat Aceh untuk berkumpul dan berbagi kebahagiaan serta harapan. Sebagai ritual yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat, *Peusijuek* juga memperkuat solidaritas sosial, menghubungkan individu dengan komunitas mereka, dan menjaga harmoni sosial di dalam masyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat Aceh merasa lebih terikat satu sama lain, baik dalam konteks sosial maupun budaya.

Solidaritas ini tercipta melalui interaksi yang intens antar anggota masyarakat selama pelaksanaan *Peusijuek*. Ritual ini menjadi ruang bagi individu untuk berbagi kebahagiaan, terutama dalam acara-acara penting seperti pernikahan, kelahiran, atau pembukaan rumah baru. Dalam hal ini, *Peusijuek* menjadi alat untuk memperkuat hubungan sosial di antara sesama anggota masyarakat, menjaga hubungan baik, dan meningkatkan rasa kebersamaan.

3. Tradisi *Peusijuek* dan Pengaruhnya Terhadap Identitas Budaya

Ritual *Peusijuek* tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Aceh. Ritual ini adalah salah satu cara untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya lokal yang telah ada sejak lama dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Penggunaan bahasa dalam doa-doa yang digunakan selama *Peusijuek* mengandung makna mendalam tentang kearifan lokal yang terus dijaga oleh masyarakat Aceh.

Selain itu, ritual ini juga menghadirkan nilai-nilai yang dapat menghadapi tantangan globalisasi. Dengan tetap mempertahankan tradisi *Peusijuek*, masyarakat Aceh tidak hanya merayakan keberagaman budaya

mereka, tetapi juga menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional yang membentuk identitas budaya mereka. Tradisi ini menjadi simbol penting dalam menghadapi arus modernisasi yang semakin mengglobal.

Melalui pelaksanaan ritual *Peusijuek*, masyarakat Aceh menunjukkan bahwa budaya lokal dan identitas mereka tetap hidup meskipun menghadapi tantangan global. Dengan demikian, tradisi ini memiliki peran besar dalam memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas budaya Aceh dan menjadi bagian dari usaha pelestarian budaya lokal.

1. Teori Antropolinguistik dalam *Peusijuek*

Antropolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya dalam masyarakat. Kajian ini menekankan pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, serta bagaimana bahasa mencerminkan nilai-nilai budaya. Dalam *Peusijuek*, setiap doa yang dibacakan memiliki makna yang dalam dan terkait erat dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Aceh. Proses komunikasi dalam ritual ini tidak hanya bertujuan untuk memohon berkah, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada tradisi, leluhur, dan agama (Laili 2021).

Adapun analisis berdasarkan teori antropolinguistik, pendekatan antropolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan teori Dell Hymes dan Clifford Geertz untuk memahami peran bahasa dalam mencerminkan dan melestarikan nilai budaya masyarakat Aceh. Tradisi *Peusijuek*, terutama dalam doa yang digunakan, menjadi sarana unik untuk menganalisis hubungan antara bahasa, nilai spiritual, dan identitas budaya lokal.

Teori Dell Hymes fungsi bahasa dalam konteks sosial, terutama dalam kerangka *Ethnography of Communication*, menempatkan bahasa sebagai elemen kunci dalam interaksi sosial. Menurut Hymes, setiap ujaran memiliki fungsi sosial tertentu, yang ditentukan oleh situasi, tujuan, dan hubungan antar-individu yang terlibat. Dalam konteks doa *Peusijuek*, bahasa arab digunakan tidak hanya sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, tetapi juga sebagai penghubung antara komunitas dan nilai-nilai religius fungsi Komunikasi Doa *Peusijuek*. (Hymes, Dell (ed). 1975).

Doa *Peusijuek* memiliki struktur yang mencakup tiga bagian utama:

- Pembukaan

Diawali dengan *Bismillah* yang melambangkan niat suci dan permohonan keberkahan. Pembukaan ini memberikan landasan spiritual yang kuat, menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui ucapan yang bersifat universal dalam tradisi Islam.

- Isi doa
Bagian ini mencakup harapan-harapan spesifik, seperti keselamatan, kesehatan, atau keberkahan. Misalnya, dalam doa *Peusijuek* pernikahan, terdapat permohonan agar pasangan diberi keturunan yang baik dan dilindungi dari segala marabahaya.
- Penutup
Biasanya berupa pujian kepada Tuhan atau penegasan iman. Penutup ini memperkuat makna doa dan menciptakan suasana khushyuk.

Melalui analisis ini, dapat dilihat bahwa doa *Peusijuek* berfungsi sebagai media untuk:

- Menciptakan suasana sakral
Pemilihan bahasa arab memberikan nuansa spiritual yang mendalam.
- Memperkuat hubungan sosial
Doa ini sering diucapkan bersama-sama, sehingga menciptakan solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas.
- Menyampaikan nilai budaya
Penggunaan bahasa arab tidak hanya memperkuat identitas Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya Aceh mengintegrasikan unsur global ke dalam tradisi lokal.

Teori Clifford Geertz bahasa sebagai simbol budaya, dalam pandangan Clifford Geertz menempatkan bahasa sebagai sistem simbol yang mencerminkan pandangan dunia dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Dalam tradisi doa *Peusijuek*, penggunaan bahasa Arab memiliki makna simbolis yang kuat. Bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol kesucian, otoritas spiritual, dan identitas keagamaan (Hymes, Dell (ed). 1975).

Simbolisme Bahasa dalam Doa *Peusijuek* Kesucian dan otoritas spiritual Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang sakral dalam Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an (Yasin, S. M., 2018). Penggunaan bahasa ini dalam doa *Peusijuek* melambangkan kesucian ritual dan memperkuat hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Identitas keislaman masyarakat Aceh Sebagai salah satu wilayah dengan tradisi Islam yang kuat, penggunaan bahasa Arab mencerminkan komitmen masyarakat Aceh terhadap nilai-nilai keislaman. Namun, meskipun menggunakan bahasa asing, doa ini tetap dimaknai sesuai konteks lokal, baik melalui pelafalan maupun adaptasi maknanya.

Pengaruh historis dan simbolis Bahasa Arab dalam doa *Peusijuek* tidak semata-mata digunakan karena alasan religius, tetapi juga memiliki pengaruh historis sebagai warisan budaya Islam yang masuk ke

Nusantara. Bahasa ini menjadi simbol keberlanjutan tradisi religius masyarakat Aceh (Sulaksono 2023). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Peusijuek* mencerminkan kearifan lokal masyarakat Aceh. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Melalui *Peusijuek*, masyarakat Aceh menunjukkan rasa syukur dan harapan akan keselamatan, yang merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan identitas budaya Aceh yang kaya dan beragam.

Analisis struktur doa menunjukkan adanya pola tertentu yang mencerminkan nilai budaya masyarakat Aceh. Sebagai contoh:

- Pembukaan dengan Bismillah
Ini menunjukkan orientasi religius masyarakat Aceh yang selalu mengaitkan setiap aktivitas dengan kehendak Tuhan.
- Isi doa dengan permohonan rahmat
Menggambarkan harapan masyarakat terhadap kehidupan yang sejahtera, yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual.
- Penutup dengan pujian kepada Tuhan
Menegaskan penghormatan dan kepasrahan kepada Tuhan, nilai yang sangat dihargai dalam budaya Aceh.

Hubungan bahasa dan budaya doa dalam tradisi *Peusijuek* memperlihatkan hubungan yang erat antara bahasa, manusia, dan alam:

- Hubungan manusia dengan Tuhan, bahasa arab dalam doa menjadi medium untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dalam budaya Aceh, komunikasi spiritual ini dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari.
- Hubungan manusia dengan alam, ritual *Peusijuek* sering melibatkan elemen alam, seperti air dan daun-daun tertentu. Dalam doa, air melambangkan kesucian dan keberkahan, yang juga tercermin dalam ungkapan metaforis.
- Integrasi nilai lokal dan global, meskipun menggunakan bahasa arab, doa ini tetap disesuaikan dengan nilai-nilai lokal Aceh. Misalnya, cara pelafalan doa mengikuti logat khas Aceh, dan maknanya diinterpretasikan sesuai dengan konteks budaya setempat. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi yang dinamis antara nilai keislaman dan tradisi lokal.

Pendekatan antropologiistik memungkinkan kita memahami bahwa doa *Peusijuek* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan religius, tetapi juga sebagai media untuk, melestarikan tradisi budaya

doa menjadi salah satu cara masyarakat Aceh mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya mereka di tengah modernisasi. Menyampaikan pesan sosial dan spiritual, dalam setiap kata doa, terkandung harapan, solidaritas, dan nilai keislaman yang mempererat hubungan antar individu dalam komunitas. Mengintegrasikan nilai global dan lokal Penggunaan bahasa arab mencerminkan pengaruh global Islam, sementara adaptasi lokal. menunjukkan bagaimana tradisi ini tetap relevan dengan konteks budaya Aceh.

2. Pengertian Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sedangkan dalam kamus Antropologi dijelaskan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. (Sekedang et al. 2022).

Manusia sebagai pembentuk tradisi, melahirkan beragam ekspresi dan selanjutnya mencirikan etnis tertentu. Keragaman tersebut merupakan karakteristik tradisi itu sendiri yang cenderung berbeda antara yang satu dengan yang lainnya di samping itu juga relatif berubah. Indonesia terdapat beragam tradisi, salah satu ekspresinya adalah adat istiadat dan budaya masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan satu instrumen sosial yang penting untuk di telaah dalam kaitannya dengan efektivitas hubungannya dengan masyarakat dewasa ini. Adat istiadat dan budaya tersebut yang memiliki nilai positif dalam masyarakat tradisional.

3. Pengertian *Peusijuek*

Peusijuek (dalam bahasa Indonesia disebut menepung tawar) berarti membuat sesuatu menjadi “sejuk” atau “dingin” yang mengandung makna dengan mengadakan *Peusijuek* atau menepung tawar diharapkan akan memperoleh berkah, selamat atau akan berada dalam keadaan baik Pada masyarakat Aceh (Darwis A. Soelaiman, 2011).

Ini dianggap upacara tradisional simbolik dari permohonan keselamatan, ketentraman, kebahagiaan, persatuan dan saling memaafkan. Karena hampir sebagian adat Aceh adanya *Peusijuek* Seperti upacara perkawinan, sunat rasul, mendamaikan antara orang

yang bertikai, membangun rumah baru, kendaraan baru baik roda dua maupun empat, dan juga naik haji, *peusijuek* juga dilakukan ketika seseorang memperoleh keberuntungan (Sakdiah and Yunaidi 2015).

4. Tujuan Tradisi *Peusijuek*

Setiap upacara adat bertujuan baik menurut pandangan masyarakat yang melakukan upacara tersebut. Supaya sesuatu yang baik itu benar-benar terwujud dalam kenyataan, maka masyarakat menyakini bahwa hal tersebut dapat dicapai bukan hanya dengan usaha keras, tetapi juga dengan doa dan harapan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Harapan itu dinyatakan dengan pembacaan doa setelah selesai melakukan *Peusijuek*, dan itu sudah menjadi adat dan tradisi masyarakat Aceh, Tradisi *Peusijuek* yang dilakukan masyarakat Aceh sebagai bentuk syukur terhadap keselamatan dan keberhasilan dalam meraih sesuatu. Menurut Wibowo, semua *Peusijuek* ini ditujukan sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah Swt atas nikmat yang diberikan-Nya, serta sebagai permohonan dan harapan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup. (Nelissa, Kartadinata, and Supriatna 2022).

5. Makna Alat Perlengkapan *Peusijuek*

Adapun perlengkapan dan bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi *Peusijuek* antara lain adalah sebagai berikut:

A. Air dan tepung tawar.

Dua unsur ini dicampur menjadi satu dan dipercikkan pada orang yang akan di *Peusijuek*. Ini perlambangan bahwa orang yang bersangkutan tetap dalam kesabaran dan kembali berada dalam ketenangan.

B. *Breuh pade* (beras dan padi).

Dua unsur ini ditaburkan sekitar yang di *Peusijuek*. Ini melambangkan kesuburan, kemakmuran, semangat, dan keutuhan dari orang-orang yang bersangkutan akan kembali seperti semula.

C. *On maneekmano* (daun warna warni).

Daun ini melambangkan keindahan, keharmonisan, dan kerukunan.

D. *On sinijuek* (daun cocor bebek)

Daun ini melambangkan kesejukan, kesabaran, dan ketenangan.

E. *Naleung sambo* (rumpun saut).

Salah satu jenis rumput yang biasanya hidup di halaman-halaman rumah atau di tempat yang sedikit lembab, umumnya tumbuh di tanah yang keras. Rumput ini memiliki akar serabut yang kuat, tidak mudah rapuh dan sangat berbeda dengan jenis rumput lainnya, bahkan rumput ini tidak mudah dicabut. Oleh karena itu, rumput

ini dijadikan salah satu unsur dalam pelaksanaan *Peusijuek*, diharapkan orang yang di *Peusijuek* tersebut memiliki kekuatan dan keteguhan, tidak mudah rapuh, memiliki pendirian, dan penganyoman seperti *naleung samboe*.

F. *On sinijuek, on maneekmano, naleung sambo*

Dijalin menjadi satu ikatan, melambangkan pengikatan semua unsur-unsur dan sifat yang baik itu terwujud dalam kesatuan dan keutuhan pergaulan hidup pihak-pihak yang bersangkutan di dalam masyarakat.

G. *Bu lekat* (nasi ketan).

Unsur ini melambangkan perekat dalam membangun kembali kebersamaan dan persaudaraan yang telah retak. Biasanya ketika di *Peusijuek* akan ditempelkan sedikit ketan ketelinga atau ke benda yang di *Peusijuek* (Sakdiah and Yunaidi 2015).

Adapun perlengkapan tambahan dalam pelaksanaan *Peusijuek*, yang digunakan pada *Peusijuek dara baro* dan *linto baro* (pernikahan) dan khitanan yaitu:

a. *Dalong* atau talam.

Dalong atau talam adalah tempat untuk diletakkan perlengkapan *Peusijuek*. Selain itu, talam juga dipakai masyarakat Aceh untuk meletakkan bahan perlengkapan pernikahan sebelum diadakan pesta pernikahan. Ketika bahan-bahan *Peusijuek* diletakkan diatas talam (*dalong*), ini dianggap sebagai kehormatan atau etika.

b. *Sangee*.

Sangee adalah penutup hidangan atau penutup talam (*dalong*). *Sangee* digunakan sebagai alat penutup hidangan dan menjadi lambang kehormatan dan kemuliaan. Diharapkan bagi yang di *Peusijuek* tersebut memiliki karakter seperti *sangee*, yaitu mempunyai keinginan untuk menjaga diri dan menjadi pelindung untuk orang lain.

Setelah diadakan *peusijuek*, kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat Aceh adalah mengakhiri prosesi tersebut dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang Teungku (tokoh agama), yang bertujuan untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah Swt agar terhindar dari segala marabahaya, dan mampu menentramkan jiwa, memohon dibukakan pintu rahmat-Nya kepada manusia. Al-quran menerangkan.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Ra’du (13):28).

6. Nilai Budaya Tradisi *Peusijuek*

Nilai-nilai dalam tradisi *Peusijuek* pada masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. *Peusijuek* memiliki makna mendinginkan, orang Melayu menyebutnya menepung tawar. Bagi masyarakat Aceh, tradisi *Peusijuek* dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat dan kebahagiaan yang diberikan kepada mereka. Selain itu, tradisi ini sekaligus menjadi permohonan serta harapan agar selalu memperoleh keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan. Tradisi ini juga memberikan rasa *khidmat* dan kekaguman apabila dilihat dari konteks pariwisata spiritual. *Peusijuek* selalu diiringi dengan bacaan doa sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah Swt tentang apa yang telah dialami dengan harapan dapat memberi dorongan dan semangat kembali untuk mencapai sesuatu yang baik dalam *ridha Ilahi*. *Peusijuek* yang biasanya dilakukan masyarakat Aceh adalah *Peusijuek dara baro* dan *linto baro* (perkawinan), *Peusijuek meulangga*, *Peusijuek khitan*, *Peusijuek pergi dan pulang dari tanah suci*, *Peusijuek rumah atau warung*, dan *Peusijuek kendaraan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *Peusijuek*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) (Sekedang et al. 2022).

7. Doa-Doa dalam Ritual *Peusijuek*

1. Mula-mula dibaca:

- *Bismillah* sebagai awalan yang penuh berkah, dimulai dengan kalimat “بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ” (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).
- Doa rahmat. “هُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ عَلَيْنَا اللَّهُ” (Ya Allah, turunkan rahmat-Mu kepada kami).

2. Niatkan pekerjaan berkembang:

- Ambil beras/padi, dan niatkan segala pekerjaan yang akan dilakukan untuk berkembang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Setelah itu, bacakan shalawat “هُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ”

3. Doa dengan nasi ketan:

- Ambil nasi ketan (dalam bahasa aceh disebut *bu lekat*), kemudian bacakan *tasbih* سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَاءِ نَفْسِهِ وَزِينَةَ عَرْشِهِ وَمَدَادَ كَلِمَاتِهِ

4. Doa air tepung tawar:

- Ambil air tepung tawar dan bacakan doa yang panjang yang dimulai dengan “هُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا اللَّهُ”

”...مُغْنِيْنَا” dan diikuti dengan doa khusus yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan dalam ritual ini.

5. Doa khusus *Peusijek*.

Terdapat berbagai doa khusus yang disesuaikan dengan tujuan *Peusijek*. Beberapa doa tersebut antara lain:

- Doa *peuceucap* anak-anak.

Mengharapkan keberkahan, keselamatan, dan kebahagiaan bagi anak-anak.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَذَا الْمَوْلُودَ سَعِيدًا مُبَارَكًا مَرْزُوقًا وَبَارًا لِيُؤْتِيَهُ وَنَاصِرًا لِدِينِ الْإِسْلَامِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. (تيكاكالي)

-Doa *Peusijek* pengantin.

Mendoakan agar hubungan suami istri diberkahi dan dipenuhi dengan cinta dan kedamaian.

اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلْفَتْ بَيْنَ أُمَّ وَحَوَاءَ وَأَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلْفَتْ بَيْنَ سُلَيْمَانَ وَبَلْقَيْسَى وَأَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلْفَتْ بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ وَسَرَةَ وَأَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلْفَتْ بَيْنَ يُوسُفَ وَزُلَيْخَا وَأَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلْفَتْ بَيْنَ نَبِيَّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَائِشَةَ الْكُبْرَى أُمِّنَ يَامُجِيبَ السَّائِلِينَ (تيكاكالي)

-Doa *Peusijek* rumah.

Memohon berkah, keselamatan, dan kesejahteraan bagi rumah dan penghuni rumah.

اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْبَرَكَاتِ وَالسَّلَامَةَ وَالْعَافِيَةَ مِنْ بَيْتِهِ الْبَيْتِ خَاصَّةً وَمِنْ سَائِرِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَكَرَمِهِ. (تيكاكالي)

- Doa *Peusijek* kendaraan.

Memohon keselamatan dan berkah bagi perjalanan dan kendaraan yang digunakan.

اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالسَّلَامَةَ وَالْبَرَكَاتِ وَالْعَافِيَةَ مِنْ هَذِهِ الرَّاحِلَةِ خَاصَّةً وَمِنْ سَائِرِ رَحَائِلِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. (تيكاكالي)

- Doa *Peusijek* orang patah/musibah.

Doa agar diberi kesembuhan dan dijauhkan dari musibah dan penyakit.

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَجِيمٍ (توجه كالي) اللَّهُمَّ سَلِّمْنا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ وَصَحِّحْ أَجْسَادَنَا (ها) وَأَجْسَادَنَا مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَمَرَضٍ وَقَوِّ بَدَنَهُ (ها) وَأِدَانَنَا بِحَوْلِكَ وَقَوِّتِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

- Doa *Peusijek* musafir.

Doa untuk perjalanan yang aman dan selamat bagi yang sedang dalam perjalanan.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ جَمْعَنَا هَذَا جَمْعًا مَرْحُومًا وَتَفَرُّقَنَا مِنْ بَعْدِهِ تَفَرُّقًا مَعْصُومًا وَلَا تَجْعَلِ اللَّهُمَّ فِيْنَا وَلَا مِنْ مَعْنَا وَلَا مِنْ بَيْنِنَا شِقِيًّا وَلَا مَطْرُودًا وَلَا مَحْرُومًا اللَّهُمَّ لَا تَدْعُ فِيْنَا شِقِيًّا وَلَا مَحْرُومًا اللَّهُمَّ سَلِّمْنا مِنْ آفَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَفِيْنَتَهُمَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

- Doa *Peusijek* khitan.

Doa yang dipanjatkan untuk anak yang sedang menjalani *khitan* (sunat), memohon kesembuhan dan perlindungan dari Allah.

بِسْمِ اللَّهِ الشَّافِي بِسْمِ اللَّهِ الْمُعَافِي بِسْمِ اللَّهِ الْكَافِي بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. (تيكاكالي)

- Doa *Peusijek* bibit padi.

Doa untuk bibit padi yang ditanam, agar diberi keberkahan dan hasil yang baik seperti yang diberikan kepada hamba-hamba Allah yang *shalih*.

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ اللَّهُمَّ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَكَرَمِهِ أَنْ تَرْزُقَنَا مَا رَزَقْتَ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ اللَّهُمَّ بِرَحْمَةِ أُمَّ وَحَوَاءَ وَسَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَرُسُلِهِ وَشَفَاعَةِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْضِ حَاجَاتِنَا وَلَا تَقْطَعْ رَجَاءَنَا يَا اللَّهُ بِرَحْمَةِ اللَّهِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

- Doa permulaan *Peusijek* pengantin.

Doa untuk pasangan pengantin yang baru menikah, agar mereka terlindung dari gangguan syaitan dan diberikan keberkahan dalam kehidupan rumah tangga.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (انتو فرمفوان) اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (انتو لاکي-لاکي)

Kedua-duanya itu di *Peusijek* depan sekali dan belakang sekali.

- Doa *Peusijek* jamaah haji.

Doa untuk jamaah haji, memohon agar perjalanan ibadah haji mereka diterima, diberi keberkahan, dan terhindar dari kesulitan dunia dan akhirat.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ النَّبِيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَتَعُوذُوكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ اللَّهُمَّ اجْعَلْ حَجَّهَ حَجًّا مَبْرُورًا وَسَعْيَهُ سَعْيًا مَشْكُورًا وَتِجَارَتَهُ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ وَتُؤْتِيَهُ نُتُوبًا مَغْفُورًا وَعِبَادَتَهُ عِبَادَةً مَقْبُولَةً يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

- Doa *Peusijek* orang hamil.

Doa untuk wanita hamil, memohon agar kehamilannya lancar, janinnya sehat, dan diberi kelahiran yang selamat.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ سَلِّمْ هَذِهِ الْحَامِلَةَ وَتَعُوذُوكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَصَحِّحْ وَلَدَهَا وَطَوَّلْ عُمرَهَا بِرَحْمَتِكَ وَكَرَمِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

- Doa merobek kain kafan mayit.
Doa saat kain kafan untuk jenazah dipersiapkan, memohon agar jenazah diberikan rahmat, keberkahan, dan perlindungan.
اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَذَا النَّوْبَ لَهَا (لَهَا) رَحْمَةً وَنِعْمَةً وَجَفْظَةً وَكَرَامَةً
وَتُورًا وَحَجَابًا مَسْتَوْرًا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
- Doa menaburkan bedak mayit.
Doa yang dibacakan ketika bedak atau taburan lainnya diberikan kepada jenazah, memohon keberkahan dan ketenangan untuk si mayit.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الدُّنْيَا الَّذِي جَاءَ بِالْحَقِّ
الْمُبِينِ
- Doa belah buah jeruk purut (*boh kruet*).
Doa yang diucapkan ketika memecah buah jeruk purut, biasanya dalam ritual tertentu, untuk memohon perlindungan dan kebaikan dari Allah.
اللَّهُمَّ صَفِّ لَهْمُ جَنْدًا مُخَضَّرُونَ
- Doa membuka kubur.
Doa untuk jenazah yang baru dimakamkan, memohon agar kuburannya menjadi taman dari surga dan bukan tempat siksa.
اللَّهُمَّ اجْعَلْ قَبْرَهُ (هَا) رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ
وَلَا تَجْعَلْ قَبْرَهُ (هَا) حُفْرَةً مِنْ حُفْرِ النَّيِّرَانِ
- Doa waktu mengubur mayit.
Doa yang dibaca ketika jenazah dimakamkan, memohon agar Allah memberikan ketenangan bagi yang telah meninggal.
بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهِ وَمِنَ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
- Doa menanam batu atas kubur.
Doa yang diucapkan saat batu atau penanda kubur diletakkan, agar jenazah diberikan rahmat dan kedamaian dalam kuburnya.
اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَذِهِ الشَّجَرَةَ رَحْمَةً وَفَضْلًا وَسَبْعًا فِي قَبْرِهِ
(هَا)
- Doa menyiram air diatas kubur.
Doa yang dibaca ketika air disiramkan di atas kuburan, memohon agar kuburan menjadi sejuk dan penuh kedamaian.
اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَذَا الْمَاءَ بَرْدًا وَسَلَامًا فِي قَبْرِهِ (هَا)
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
- Doa tiga genggam tanah pada kubur.
Doa yang dibaca saat tanah dimasukkan ke dalam kubur jenazah, untuk memohon pengampunan dan ketenangan bagi arwah si mayit.
مِنْهَا خَلْفَتَاكُمْ اللَّهُمَّ لَقْنَهُ عِنْدَ مَسْئَلَةِ حُجَّتِهِ

وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ اللَّهُمَّ افْتَحْ أَبْوَابَ السَّمَاءِ لِزَوْجِهِ
وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى اللَّهُمَّ جَابِ الْأَرْضِ
عَنْ جَنِّيهِ

Setiap doa memiliki tujuan yang spesifik, dari menjaga keselamatan, hingga memberikan keberkahan dan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Doa dalam bahasa arab yang digunakan dalam ritual *Peusijuek* menunjukkan pengaruh kuat Islam terhadap tradisi lokal. Bahasa arab dianggap suci karena merupakan bahasa wahyu Al-Qur'an, sehingga penggunaannya dalam doa memberikan kesan kesakralan dan keabsahan spiritual. Struktur doa yang dimulai dengan *Bismillah* menunjukkan pengakuan akan keberadaan Tuhan sebagai sumber rahmat dan keberkahan. Dalam konteks budaya Aceh, penggunaan bahasa arab ini tidak hanya simbolis tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Simbolisme dalam ritual, air yang digunakan dalam *Peusijuek* memiliki makna metaforis yang melambangkan kesucian dan penyucian. Hal ini sesuai dengan nilai budaya yang menempatkan kebersihan sebagai bagian dari spiritualitas. Dalam doa, penggunaan istilah-istilah seperti "rahmat" dan "keberkahan" merefleksikan hubungan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Hubungan ini tercermin dalam praktik ritual, di mana air tidak hanya membersihkan secara fisik tetapi juga memberikan makna penyucian spiritual.

Meskipun doa menggunakan bahasa arab, pelafalan dan konteksnya disesuaikan dengan kebiasaan lokal Aceh. Contohnya, doa *Peusijuek* sering dilafalkan dengan nada tertentu yang khas Aceh, memperlihatkan bahwa meskipun unsur religiusnya universal, ritual ini tetap memiliki ciri khas lokal. Proses ini mencerminkan adanya sinkretisme budaya, di mana unsur-unsur lokal dan universal saling melengkapi. Struktur doa *Peusijuek* umumnya terdiri dari pembukaan (dengan *Bismillah* atau pujian kepada Allah), isi (permohonan rahmat, keberkahan, atau perlindungan), dan penutup (doa penegasan seperti *Amin*). Secara linguistik, struktur ini mencerminkan keteraturan yang mendukung makna ritual. Dalam analisis budaya, struktur ini menunjukkan bagaimana masyarakat Aceh memahami dan memanifestasikan hubungan vertikal mereka dengan Tuhan serta hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Dalam budaya Aceh, hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan merupakan inti dari praktik ritual seperti *Peusijuek*. Air, daun, dan bahan alami lain yang digunakan dalam ritual memperlihatkan

penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Doa dalam bahasa arab menguatkan aspek spiritual, sementara ritual fisik menggunakan elemen lokal menunjukkan integrasi nilai budaya dengan kepercayaan religius (Malinowski, B., 2009). Doa *Peusijuek* sebagai bagian dari tradisi lisan memainkan peran dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan agama kepada generasi berikutnya. Penggunaan bahasa arab yang dipadukan dengan elemen budaya lokal memperlihatkan cara masyarakat Aceh menjaga identitas mereka sambil tetap mengikuti ajaran agama.

Contoh Ungkapan dan Symbolisme:

- Air sebagai lambang kesucian.

Dalam doa, air menjadi media penyucian, yang mencerminkan makna harfiah dan simbolis dalam ritual.

- Doa berisi harapan rahmat dan perlindungan.

Menggunakan bahasa arab memperkuat keyakinan bahwa doa tersebut memiliki kekuatan yang lebih besar karena dihubungkan langsung dengan bahasa wahyu.

Maka, bahasa dalam doa ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan religius. Meskipun menggunakan bahasa arab, doa *Peusijuek* tetap mencerminkan nilai-nilai budaya lokal Aceh, menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dan berkembang tanpa kehilangan inti spiritual dan budayanya. Analisis ini menggarisbawahi pentingnya memahami bahasa dalam konteks sosial dan budaya untuk mengungkap makna yang lebih dalam di balik praktik-praktik tradisional.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan dalam masyarakat Aceh, terutama doa-doa ritual seperti doa *Peusijuek*, tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan spiritual tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai budaya yang sangat mendalam. Doa-doa ini, yang diucapkan dalam berbagai kesempatan seperti *khitanan*, pernikahan, hingga upacara kematian, mengandung makna yang lebih luas daripada sekadar permohonan atau harapan kepada Tuhan. Sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, doa-doa ini menggambarkan hubungan yang erat antara bahasa, kepercayaan, dan identitas sosial masyarakat Aceh.

Dalam setiap doa *Peusijuek* yang dipanjatkan, ada nilai-nilai seperti harapan, keselamatan, dan perlindungan yang sangat kuat terikat dengan budaya masyarakat Aceh. Misalnya, dalam doa *Peusijuek* untuk bayi yang baru di *khitan* atau pengantin

yang baru menikah, terjalin doa untuk keselamatan dan kesejahteraan, yang tidak hanya berlaku untuk individu, tetapi juga untuk keluarga dan komunitas. Hal ini mencerminkan pentingnya rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat Aceh. Selain itu, doa-doa tersebut juga menggambarkan ajaran-ajaran moral yang diyakini oleh masyarakat Aceh, seperti kejujuran, kedamaian, dan kebaikan yang dipandang sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi doa ini juga menunjukkan bagaimana bahasa menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan dan menjaga kelestarian nilai-nilai budaya. Doa-doa ritual ini tidak hanya diucapkan dengan bahasa yang penuh makna, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang membedakan masyarakat Aceh dengan kelompok etnis lainnya. Dalam konteks ini, bahasa berperan ganda, yakni sebagai sarana komunikasi spiritual sekaligus sebagai alat pengikat budaya yang kuat.

Meskipun doa-doa ritual ini sangat kaya akan makna dan nilai budaya, tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana melestarikan tradisi lisan ini di tengah arus modernisasi yang semakin berkembang. Seiring dengan perubahan sosial yang cepat, ada kecenderungan bahwa nilai-nilai tradisional ini mulai terkikis oleh pengaruh budaya luar yang lebih global. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda Aceh untuk lebih memahami dan melestarikan doa-doa ini sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak ternilai harganya.

Sebagai saran, penelitian lebih lanjut di masa depan dapat lebih mendalam dalam menggali peran bahasa dalam upacara adat di daerah-daerah lain di Indonesia dan bagaimana hubungan antara bahasa, budaya dan identitas dapat terus berkembang seiring berjalannya waktu. Penelitian tersebut bisa mencakup perbandingan antar daerah, untuk melihat bagaimana tradisi lisan di Indonesia dapat mencerminkan nilai-nilai universal yang tetap relevan meskipun terdapat perbedaan budaya. Selain itu, penting juga bagi lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, untuk lebih mengintegrasikan pelestarian tradisi lisan ini dalam kurikulum pendidikan agar generasi mendatang dapat memahami dan meneruskan nilai-nilai yang terkandung dalam doa-doa tersebut.

Lembaga kebudayaan dan pemerintah daerah juga dapat berperan aktif dalam mendokumentasikan dan mengarsipkan tradisi-tradisi lisan ini, baik melalui rekaman audio, video, maupun publikasi tertulis, sehingga generasi masa depan memiliki akses yang lebih mudah untuk mempelajari dan mengapresiasi tradisi lisan yang ada. Dengan demikian, diharapkan

agar nilai-nilai budaya dalam tradisi lisan doa *Peusijuek* dan tradisi lainnya tetap terjaga dan diwariskan ke generasi berikutnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, T., & Hasan, M. (2020). Penggunaan Bahasa Arab dalam Tradisi Ritual Aceh: Analisis Linguistik dan Budaya. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 12(2), 45-60.
- Aziz, A., & Ramadhan, R. (2017). Tradisi *Peusijuk* dan Nilai Budaya Aceh: Kajian Linguistik Antropologi. *Jurnal Studi Kebudayaan*, 13(2), 25–36.
- Darwis A. Soelaiman, Komplikasi Adat Aceh, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), hal. 35
- Hariadi, J., Fadhillah, M.A. & Rizki, A. (2020). Makna Tradisi Peusijuek Dan Peranannya Dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Di Kota Langsa. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* 6(2):121–33. doi: 10.31289/simbollika.v6i2.3993.
- Hamzah, Z. (2022). Kajian Doa Ritual: Perspektif Linguistik dan Budaya di Aceh. *Jurnal Budaya Nusantara*. Diakses dari <https://examplejournal.id>.
- Hymes, D. (ed). (1975). *Language in Culture and Society, A Rider in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row Publisher.
- Hymes, D. (Ed). (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An ethnographic approach* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315888835>
- Laili, E.N. (2021). *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya Dan Kearifan Lokal Indonesia*.
- Malinowski, B. (2009). *The Problem of Meaning in Primitive Languages*. Dalam C. K. Ogden & I. A. Richards (Ed.), *The Meaning of Meaning* (hal. 296–336). New York: Harcourt, Brace & World.
- Mulyadi, A. (2023). Penggunaan Bahasa Arab dalam Tradisi Keagamaan Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*. Diakses dari <https://examplejournal.com>.
- Nelissa, Z., Kartadinata, S. & Supriatna. M. (2022). Hubungan Konseling Berlandaskan ‘Peumulia Jamee’ (Kearifan Lokal Aceh). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8(1):33. doi: 10.31602/jmbkan.v8i1.6177.
- Prasetyo, O. & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi *Peusijuek* Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36(3):359–65. doi: 10.31091/mudra.v36i3.1387.
- Sakdiah. & Yunaedi. (2015). *Pesijuek* Sebagai Media Dakwah Di Aceh. *Al Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 21(31):40–41.
- Sapir, E., & Whorf, B. L. (1956). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. Cambridge: MIT Press.
- Sekedang, A.S., Sitorus, M. & Tanjung. I. (2022). Sejarah Dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas Di Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Pendidikan* 6:116–21.
- Sulaksono, R.R. (2023). Review Buku Linguistic Anthropology Alessandro Duranti Program Studi S-1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya.
- Yasin, S.M. (2018). Simbolisme dan Tradisi Lokal Aceh dalam Perspektif Islam. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(3), 245-260. <https://www.penateungku.com/2022/06/doa-peusijuek-tepung-tawar.html>